

## WIRID DZIKR AL-GHAFILIN K.H. ACHMAD SIDDIQ (UPAYA PEMBARUAN TAREKAT)

Oleh:

H. Syamsun Ni'am

### ABSTRAK

*Menurut Kyai Achmad, ada tiga istilah yang diambil dari al-Qur'an dalam menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu at-tawassuf, al-i'tidal dan at-tawazun. Ketiganya dapat termanifestasikan dalam semua aspek kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, Kyai Achmad membuat semboyan: "at-tawassuth wal i'tidal fi jami'il ahwal" bisa tercermin dalam aspek hablun min Allah wa hablun min an-nas. Ada beberapa alasan mendasar kenapa dilakukan penelitian tentang pemikiran tasawuf Kyai Achmad Siddiq. Temuan dari penelitian ini adalah Ajaran dan praktek tasawuf—khususnya tarekat—Kyai Achmad Siddiq, adalah perlu adanya upaya pembaruan tarekat terhadap tarekat-tarekat yang menjalankan praktek-praktek tarekat diluar koridor Sunni, dan Pemikiran Kyai Achmad Siddiq melalui ajaran-ajaran tasawufnya telah membawa implikasi jauh dan mendasar.*

**Kata Kunci:** Wirid, Dikir Al-Ghafilin, Tasawuf, Dan Tarekat.

### PENDAHULUAN

K.H. Achmad Siddiq adalah salah seorang dari sekian tokoh 'ulama' (kyai) intelek NU, yang berhasil menggabungkan nilai-nilai dari tradisi lama, —dalam sebuah pemahaman keagamaan— yang dianggapnya masih baik atau lebih baik dengan nilai-nilai kemodernan. Di antara jasa besar Kyai Achmad Siddiq bagi perkembangan NU dan masyarakat Indonesia adalah, gagasannya tentang "*Khittah Nahdliyyah*", yang kemudian dikenal dengan "*Khittah 1926*" di sekitar tahun 1980-an. Konsekuensi dari konsep *khittah*-nya itu, dia berupaya untuk menjadikan asas tunggal Pancasila di tubuh NU sebagai bentuk final dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Tentunya hal demikian sedikit banyak akan berpengaruh pada dinamika

perkembangan masyarakat Indonesia selanjutnya, karena komunitas NU dianggap sebagai representasi terbesar umat Islam di Indonesia. Akibatnya, hampir setiap penulisan/penelitian yang berhubungan dengan Kyai Achmad Siddiq selalu dikaitkan dengan penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas maupun *Khittah Nahdliyyah* (*Khittah* 1926).

Ada beberapa alasan mendasar kenapa dilakukan penelitian tentang pemikiran tasawuf Kyai Achmad Siddiq. Alasan tersebut adalah: (1) Kyai Achmad adalah dikenal sebagai tokoh kharismatik, 'ulama', dan pemikir NU (Nahdlatul Ulama). Karena itu, dalam setiap produk *ijtihad* yang dikeluarkan Kyai Achmad akan selalu diikuti dan dijadikan pedoman oleh umat di bawahnya, dan hal ini sedikit banyak akan berimplikasi pada sikap keberagamaan, bukan hanya bagi komunitas NU tapi juga bagi umat Islam Indonesia secara keseluruhan; (2) Adanya anggapan, bahwa semua produk *ijtihad* Kyai Achmad, baik yang menyangkut hubungan agama-negara, politik, sosial, budaya, dan lain-lain selalu diilhami dan dilandasi oleh sikap religiusitas dan jiwa spiritualitasnya yang tinggi, serta faham tasawuf yang dimilikinya; (3) Ditemukannya banyak tulisan Kyai Achmad dan berbagai catatan ceramah, maupun kaset-kaset hasil rekaman ceramahnya, yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang selama ini menjadi kajian tasawuf; (4) Ajaran-ajaran tasawuf Kyai Achmad disinyalir cenderung humanis, rasional, pluralis, dinamis, dan kontekstual; (5) Kyai Achmad adalah pendiri wirid *dikr al-ghofilin*, yang memiliki ribuan jama'ah yang tersebar di seluruh pelosok wilayah Tanah Air, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Yang menarik, dia tidak mau menyebut kelompok *dikr*-nya tersebut sebagai tarekat; dan (6) Belum ditemukan adanya penelitian komprehensif yang secara spesifik membahas pemikiran-pemikiran Kyai Achmad mengenai tasawuf (terkonsentrasi dalam bidang tasawuf).

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana ajaran dan praktek tarekat K.H. Achmad Siddiq dalam wirid *zikr al-ghafilin*? 2) Bagaimana implikasi ajaran tarekat yang dikembangkan K.H. Achmad Siddiq tersebut?

Ajaran tasawuf Kyai Achmad Siddiq dan implikasi ajaran tasawufnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya pemikiran Islam *esoteris*, yang nampaknya akhir-akhir ini semakin banyak diminati oleh banyak kalangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi, kajian dan diskusi selanjutnya, bagi umat Islam secara luas, sehingga dapat memperkaya pengetahuannya dalam memahami ajaran Islam guna meningkatkan kualitas faham dan sikap keberagamaannya untuk mengabdikan diri kepada Tuhan.

Mengingat model penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka pemikiran tasawuf Kyai Achmad Siddiq dapat ditelusuri melalui data-data primer yang berupa karya-karya asli Kyai Achmad Siddiq mengenai pemikiran keagamaan dan tasawufnya, dan data sekunder yang berupa karya orang lain mengenai Kyai Achmad Siddiq, atau tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan kajian ini. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter dan *in-depth interviews* (wawancara mendalam).

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara diskripsif analitis. Cara ini digunakan melalui langkah-langkah, yaitu mendiskripsikan masalah-masalah penting yang berkaitan dengan pemikiran dan ajaran tasawuf Kyai Achmad, seperti: Dasar pemikiran tasawuf Kyai Achmad Siddiq, pengertian tasawuf, fungsi praktis tasawuf, unsur utama dalam tasawuf, motifasi melakukan ibadah, ajaran tentang *'uzlah* dan *mu'tsarah*, ajaran tentang pentingnya menjaga prinsip keseimbangan: *Duniawi-ukhrawi*, modernisasi tasawuf, dan ajaran tentang wirid *dikr al-ghofilin*. Langkah berikutnya, dilakukan analisis terhadap pemikiran dan ajaran penting tersebut, sehingga diketahui dengan jelas mengenai implikasi dari ajaran tasawuf Kyai Achmad Siddiq tersebut. Dalam analisis ini juga digunakan analisis kritis dan komparatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-sosiologis. Pendekatan ini digunakan mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasi dan kondisi historis dan sosiologis yang melatarbelakangi kehidupannya.

### Kajian Terdahulu Mengenai K.H. Achmad Siddiq

Dalam kaitan ini, ada beberapa kajian yang secara spesifik menulis tentang K.H. Achmad Siddiq, baik berbentuk tulisan lepas, karangan ilmiah, maupun penelitian-penelitian. Di antaranya adalah buku yang disunting oleh Abu Nahid dan Kerabat AULA (PWNU Jawa Timur) pada tahun 1992, yaitu "*Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf; Khittah NU 1926; Hubungan Agama dan Pancasila; Negara RI Bentuk Final; Watak Sosial Ahlussunnah; dan Seni dan Agama*".

Ada dua buah buku yang edit oleh Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS. Pada tahun 1995, yang berjudul "*Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*"; juga Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS. pada tahun 1999, dengan judul "*Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*". Selain itu, ada juga tulisan Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed., tentang "*Aspek Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*" yang pernah dimuat pada 'Harian Pelita', pada tanggal 25 Januari 1991. Dari semua kajian tentang Kyai Achmad tersebut, walaupun kadangkala menyinggung pemikiran keagamaannya (terkonsentrasi tasawuf), namun semua pembahasan tersebut belum final dan tidak komprehensif.

Ada beberapa penelitian mengenai K.H Achmad Siddiq yang berhasil dilacak penulis. Muzammil Syamsi misalnya, hanya meneliti tentang aspek kepemimpinan pendidikan K.H. Achmad Siddiq di Pondok Pesantren "As-Shiddiqi Putera" Jember pada tahun 1994 dalam bentuk "skripsi". Abdul Halim Soebahar berhasil mencatat —dari hasil penelitiannya tentang "*Arsitek Pemikiran Islam Indonesia (Catatan Biografi K.H. Achmad Siddiq)*". Begitu juga kajian Nur Syamsuddin dalam tesisnya di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2000, yang menulis tentang "*Diskursus Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Telaah atas Pemikiran Politik Kenegaraan K.H. Achmad Siddiq*".

Agak sedikit berbeda, adalah penelitian yang dilakukan Mujamil mengenai "*Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-gagasan Sosial Keagamaan*" dalam disertasinya di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999. Yang menjadi obyek dalam kajian ini adalah 9 tokoh cendekiawan NU —termasuk K.H. Achmad Siddiq". Di sini mulai disebutkan mengenai kritik Kyai Achmad

terhadap tarekat dan tasawuf yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Di samping itu, juga ditemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag. R.I. mengenai “*Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*”. Di dalamnya disebutkan K.H. Achmad Siddiq bersama dengan 17 tokoh ‘ulama’ Indonesia lainnya. Kemudian disusul buku “*Biografi Mbah Siddiq*” yang ditulis oleh Afton Ilman Huda. Di sini juga disebutkan sedikit kajian tentang pemikiran tasawuf Kyai Achmad. Tampaknya, Kyai Achmad Siddiq pada akhirnya adalah salah satu tokoh ‘ulam±’ intelek milik bangsa Indonesia yang layak untuk dikaji secara ilmiah.

## DASAR PEMIKIRAN TASAWUF K.H. ACHMAD SIDDIQ

### 1. Genealogi Tasawuf Kyai Achmad Siddiq

Kyai Achmad lahir dan besar dari lingkungan keluarga “berdarah biru” yang dikenal mempunyai tingkat sipiritualitas tinggi. Di situ disebutkan, bahwa bila ditarik dari garis *silsilah* (keturunan)-nya, yang dimulai dari ayahnya, Kyai Muhammad Siddiq dan berakhir pada Sultan Hadiwijoyo, alias Joko Tingkir (Mas Karebet/Raja Pajang I), menunjukkan bahwa Kyai Achmad secara genealogis kekerabatan telah mewarisi nilai-nilai sipiritualitas dari para nenek moyangnya.

Akan tetapi, secara *spiritual chains* (rantai spiritual) dan *intellectual chains* (rantai intelektual), ada beberapa tokoh yang dianggap sangat mempengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa tokoh tersebut adalah K.H. Muhammad Siddiq, ayah dari Kyai Achmad sendiri; K.H. Mahfudz Siddiq, kakak kandung Kyai Achmad, yang mengasuhnya semenjak usia 9 tahun, keduanya dianggap sebagai orang pertama yang banyak mempengaruhi perilaku dan pemikiran keagamaan Kyai Achmad, sehingga dapat mengantarkannya kepada jenjang pendidikan selanjutnya; K.H. A. Wahid Hasyim dan Ir. Soekarno, Presiden pertama RI., Bung Hatta, dan Syahrir, mereka dianggap banyak mempengaruhi pemikiran Kyai Achmad di bidang pendidikan, hubungan agama dan negara, konsep *nation building*, sosial, politik, budaya; K.H. Hasyim Asy’ari; K.H. Abdul Hamid dari Pasuruan, yang Kyai Achmad sendiri pernah menyebutnya sebagai pembimbing dan pengayom spiritualnya bersama-sama dengan

K.H. Abdul Halim Siddiq; K.H. Ahmad Qusyairi; dan K.H. Hamim Jazuli (Gus Miek). Kelima orang yang disebut terakhir adalah dikenal sebagai penganut, pengayom dan pengembang tasawuf *Sunni*, di samping pengamal tarekat Naqsyabandiyah.

Lebih jauh dapat ditelusuri, bahwa Kyai Achmad adalah lahir, besar dan tumbuh dalam lingkungan tradisi pemikiran Nahdlatul Ulama (NU), – sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran dan gerakannya— dan NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komunitas yang melahirkannya yaitu pesantren, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf. Hal demikian bisa ditelusuri melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dan para kyai dan gurunya. Paradigma pemikiran NU yang mengklaim dirinya pengikut dan pembela paham Ahlussunnah Waljama'ah sudah mempunyai ketentuan dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tidak saja menyangkut pada aspek *'aqidah* —yang mengikuti garis teologi Abu- al-Hasan al-Asy'ari dan Abu- Mansurr al-Maturidi; dan *fiqh* —yang mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Hanbali, dan Syafi'i); namun juga aspek tasawuf. Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar NU, bahwa aspek tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.

## 2. Sumber Ajaran Tasawuf

Menurut Kyai Achmad, belum dikenalnya istilah teknis tasawuf pada masa Rasulullah dan al-Khulafa` ar-Rasyidin tidak berarti bahwa ajaran Islam tidak memuat tasawuf, atau berarti tasawuf itu tidak ada dalilnya dalam agama. Kyai Achmad meyakini bahwa hadits 'Umar Ibn al-Khattab tentang kedatangan Jibril menyampaikan tentang *al-iman*, *al-Islam* dan *al-ihsan* yang merupakan totalitas ajaran Islam, dapat dijadikan argumen tentang tasawuf. Kalau kemudian iman dirumuskan menjadi 'aqidah dan Islam menjadi *syari'ah*, maka absah untuk menyatakan bahwa ihsan diidentikkan dengan tasawuf.

Kyai Achmad berusaha mengelaborasi hadits Nabi tersebut dengan menjelaskan bahwa *al-iman*, —yang biasa disebut dengan tauhid— adalah

menjadi landasan paling asasi, menjadi titik tolak segala sikap dan tingkah laku perbuatan. Sedang *al-Islam* yang berarti penyerahan diri kepada Allah swt. dengan melaksanakan berbagai kewajiban, —yang dalam arti terbatas disebut dengan *fiqh*— adalah menjadi landasan normatif terhadap segala tingkah laku perbuatan. Kemudian *al-ihsan*, —yang juga disebut tasawuf— adalah menjadi landasan sikap mental dalam melakukan segala amal perbuatan. Dengan demikian, Kyai Achmad memandang bahwa tasawuf adalah perwujudan dari *al-ihsan* itu sendiri; atau paling tidak tasawuf adalah metode untuk mencapai *al-ihsan* itu sendiri. Jadi, dapat dipahami, bahwa menurut Kyai Achmad, tasawuf sebagai metode untuk mencapai ihsan, benar-benar mempunyai landasan kokoh dan kuat dari ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan al-hadits. Di samping *atsar* para sahabat Nabi, *tabi`in*, *tabi`at*-*tabi`in*, dan `ulama` *salaf as-salih*.

### 3. Hubungan antara `Aqidah, Syari`at dan Tasawuf

Penjelasan hadits Nabi di atas, menunjukkan bahwa nampaknya Nabi saw. ingin mengajarkan kepada umatnya mengenai totalitas ajaran Islam, yaitu *al-iman*, *al-Islam* dan *al-ihsan*, di mana ketiganya adalah hal yang harus dijalankan secara bersama-sama, berkelindan, dan serentak, tanpa harus lebih mementingkan satu dan meninggalkan yang lain. Sebab *al-iman* memancarkan cahaya *al-Islam* dan *al-ihsan* secara serentak.

Dalam kaitan ini, Kyai Achmad mencoba memberikan batasan secara lebih rinci terhadap ketiga aspek ini. Ia mengatakan: “Iman atau tauhid adalah menjadi landasan paling asasi, menjadi titik tolak segala sikap dan tingkah laku perbuatan; sedang Islam —dalam arti terbatas disebut *fiqh*— adalah menjadi landasan normatif terhadap segala tingkah laku perbuatan, baik mengenai hubungan langsung dengan Allah swt. (*hablun min Allah*) maupun mengenai hubungan dengan sesama makhluk (*hablun min an-nas*); dan ihsan atau tasawuf adalah menjadi landasan sikap mental dalam melakukan segala amal perbuatan”.

Lebih lanjut, Kyai Achmad mengelaborasi tentang ihsan. Ia mengatakan: “Ihsan adalah pohon akhlak dan moral yang berakar pada iman dan taqwa, kemudian bercabang, beranting dan berbuah dengan segala macam budi pekerti yang luhur. Bentuk ihsan paling utama dapat

termanifestasikan pada perilaku-perilaku antara lain: *Ikhlas*, benar, 'adil, dan kasih. Dari sinilah, akan nampak bahwa Kyai Achmad ingin menunjukkan kepada umat Islam, bahwa pada hakikatnya ketiga aspek — iman, Islam (*fiqh*) dan ihsan— tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak bisa hanya mengakui atau mengamalkan salah satu dari ketiga aspek tersebut, sebab bila ajaran Islam hanya dipahami dan diamalkan secara terpisah, sepotong-sepotong, maka akan muncul pandangan dan pemahaman yang terpecah-pecah, tidak utuh. 'Aqidah adalah landasan segala-galanya dan bergandeng erat dengan akhlak. Di atasnya didirikan bangunan *syari'ah*. Ibadah sebagai salah satu unsur *syari'ah*, merupakan pupuk penyubur dan pengembang 'aqidah. Jadi, hubungan antara 'aqidah, syari'at dan tasawuf adalah sangat terkait.

Oleh karena itu, menurut Kyai Achmad, setiap Muslim harus sejkaligus menjadi: 1) *muwahhid*, berjiwa tauhid, meyakini dengan sepenuhnya, yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran 'aqidah Islamiyah; 2) *faqih*, bersedia dan berusaha memenuhi ketentuan-ketentuan *fiqh* dalam mengatur diri pada setiap tingkahlaku perbuatan; dan 3) *sufi*, berusaha menerapkan sikap mental tasawuf dalam segala amal perbuatan, baik yang menyangkut hubungan dengan sang *Khaliq*, maupun dengan sesama makhluk. Sudah barang tentu, kuantitas dan kualitas amal perilaku tersebut harus didasarkan pada ukuran kemampuan masing-masing, dengan sekuat tenaga. "Menurut kemampuan" bagi Kyai Achmad, tidak sama dengan "menurut kemauan sendiri-sendiri". Dalam kaitan ini, Ia mengutip satu ayat dalam al-Qur`an surat al-Baqarah: 286 yang berbunyi: لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

#### 4. Karakteristik Ajaran Islam dan Manifestasinya terhadap 'Aqidah, Syari'ah, Tasawuf, Akhlaq, dan Lain-lain

Menurut pemahaman Kyai Achmad, ada tiga istilah yang diambil dari al-Qur`an dalam menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu *at-tawassuf*, *al-i'tidal* dan *at-tawazun*. Ketiganya dapat termanifestasikan dalam semua aspek kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, Kyai Achmad membuat semboyan: التوسط والإعتدال

في جميع الأحوال bisa tercermin dalam aspek *hablun minAllah wa hablun min an-nas*.

Kyai Achmad memandang, bahwa *at-tawassuth* —yang di dalamnya termasuk *al-i'tidal* dan *at-tawazun*— tersebut bukan berarti serba kompromistik dengan mencampur adukkan segala unsur (sinkretisme). Juga bukan berarti mengucilkan diri untuk menolak pertemuan dengan unsur lain yang berada di luar dirinya. Karakter *at-tawassuth* bagi Islam adalah memang sejak semula Allah swt. sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung (*tatharruf*, sifat mengujung, ekstrimisme). Menurut Kyai Achmad, prinsip dan karakter *at-tawassuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam, dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkahlaku manusia secara umum.

Dengan demikian, prinsip dan karakter *at-tawassuth*, *al-i'tidal* dan *at-tawazun* pada hakekatnya adalah manifestasi dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu ajaran-ajaran yang memuat aturan-aturan hukum *private* dan norma-norma sosial. Dengan kata lain, mengandung semua aspek, yang mengatur hubungan antara seorang hamba dengan sang Pencipta, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

## AJARAN DAN PRAKTEK TAREKAT K.H. ACHMAD SIDDIQ DAN IMPLIKASINYA

### Sejarah Lahirnya Wirid *dikir al-Ghofilin*

Sesuai dengan namanya, wirid *dikir al-ghafilin* itu sendiri berarti wirid untuk mengingatkan orang-orang yang telah lupa atau sengaja melupakan (Allah swt), sehingga tujuan dari wirid ini adalah semata-mata untuk mengingatkan bagi orang-orang yang lupa atau sengaja melupakan Allah, melalui *dikir*. Wirid ini muncul sebagai respon atas adanya gejala-gejala perilaku amoral dan tidak Islami oleh sebagian umat Islam di wilayah Jember dan sekitarnya, khususnya yang dilakukan para generasi muda (seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, perjudian, dan sebagainya), yang dianggap sebagai akibat dari arus modernisasi. Di samping juga secara organisatoris, ditemukannya praktek-praktek tarekat yang keluar dari

koridor ortodoksi *Sunni* tadi. Kyai Achmad menamai wirid *dikr al-ghofilin* ini, karena dia terinspirasi oleh dua ayat dalam al-Qur`an surat al-A'raf: 165 dan 172, yaitu: فلمانسوا ما ذكروا به أنجينالذين يهون عن السوء وأخذناالذين ظلموا بعداب بنيس بما كانوا يفسقون (١٦٥) وإذ أخذربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلسهدهنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غفلين (١٧٢)

Sebagaimana pengakuan Kyai Achmad, bahwa wirid *dikr al-ghafilin* adalah sebuah wirid biasa yang digagas oleh tiga 'ulama` kharismatik, yaitu K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek-Kediri), K.H. Abdul Hamid (Pasuruan) –keduanya adalah guru Kyai Achmad— dan Kyai Achmad Siddiq sendiri. Namun menurut penuturan Gus Miek, ada tiga tokoh lagi yang mempunyai andil dalam perintisan wirid *dikr al-ghafilin* ini, yaitu: Mbah Kyai Dalhar (Gunungpring, Muntilan, Magelang), Mbah Kyai Mundzir (Banjar Kidul, Kediri), dan Mbah Kyai Hamid (Banjar Agung, Magelang).<sup>1</sup> Kyai Achmad pernah mengatakan terkait dengan sejarah berdirinya wirid *dikr al-ghofilin* ini, sebagai berikut:

“Bahwa sesungguhnya, *dikr al-ghafilin* itu garapannya orang 3, yaitu Gus Miek dan K.H. Abdul Hamid. Pertama, saya ke Kyai Hamid, setelah diberi *ijazah* membaca *al-Fatihah* 100 kali dan *asma` al-husna*. Lalu saya *sowan* (menghadap) kepada Gus Miek, persis ketika Gus Miek berada di rumahnya Pak Marliyan (Comboran), di sana *rundingan* (musyawarah) sampai jam 03.00 pagi. Nah, di sana Gus Miek menambah *istighfar* 100, *shalawat* 300 dan *tahlil* 100. Tetapi semua itu kemudian dirangkai dan mendapat restu dari Gus Miek. Selain itu, di lain hari saya *sowan* kepada Kyai Hamid untuk mencocokkan. *Malahan* (bahkan) saya membaca di sampingnya dan saya masih ingat betul, saya baca semua dan begitu sampai pada ثم الى حضرة القطب الكبير سيدى الشيخ عبد السلام بن مشيش itu *sakrentet* (seketika) Kyai Hamid *naguguk* (menangis), hingga saya yang membaca itu *ndredek* (gemetar). Tetapi saya teruskan saja, maksud saya men-*tashih*-kan (minta diteliti dan dikoreksi) minta *ijazah* begini ini betul atau tidak. Terus do'a yang terakhir itu dari saya, *shalawat* -nya (*shalawat*

---

<sup>1</sup> Huda, *Biografi Mbah Siddiq*, h. 187.

*munjiyat*) dari Gus Miek, selain itu dari usaha saya mengumpulkan dari berbagai sumber, itulah "*dikir al-ghafilin*".<sup>2</sup>

Majlis *dikir al-ghafilin* sebenarnya sudah dirintis oleh Kyai Achmad sejak awal tahun 1970-an, dan berjalan selama 20 tahun berikutnya telah diikuti oleh sekitar 20.000 jama'ah yang tersebar di seluruh wilayah Jawa, dan jama'ahnya pada setiap daerah mengembangkannya lebih lanjut di daerahnya masing-masing. Wirid *dikir al-ghafilin* ini semakin lama semakin eksis keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, dan semakin bertambah jumlah jama'ahnya, setelah digabung dengan "sema'an al-Qur'an Mantab"<sup>3</sup> yang dirintis oleh Gus Miek, dan kini dikoordinasi oleh K.H. Farid Wajdi (putra sulung Kyai Achmad).<sup>4</sup> Sebelum acara wirid dilaksanakan, biasanya Kyai Achmad memberikan ceramah terlebih dahulu, setelah itu dilaksanakan shalat hajat, tasbih, kemudian disusul dengan acara *dikir*.<sup>5</sup> Akan tetapi, proses penyusunan wirid *dikir al-ghafilin* hingga menjadi sebuah rangkaian wirid yang sempurna, terjadi pada bulan Sya'ban dan mulai diamalkan pada awal sampai tanggal 20 Ramadhan, yang dilaksanakan pertama kali di langgar (musalla) pada tahun 1973 M.<sup>6</sup>

Dalam dunia tarekat, —walaupun wirid *dikir al-ghafilin* oleh pendirinya bukan dianggap sebuah tarekat— *silsilah* (*sanad*/persambungan) antar guru/*syaiikh* hingga sampai kepada Rasulullah adalah suatu

---

<sup>2</sup> Lihat Achmad Siddiq, *Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad Dzikirul Ghafilin*, disampaikan pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga Bani Siddiq, setiap malam Minggu legi (manis), h. 2.

<sup>3</sup> Sema'an al-Qur'an Mantab adalah sebuah nama kegiatan yang dirintis Gus Miek pada tahun 1986, yang pada awalnya bernama *Jantiko* (Jama'ah Anti *Koler*, yang berarti tidak mudah roboh tertiuip angin). Kemudian berubah nama menjadi *Mantab*, yang berarti handal atau tahan uji (1990). Ada juga yang menderivasikan dari kata "*man*" dan "*taba*" (artinya orang yang bertaubat). Kegiatan ini berisi tentang pembacaan al-Qur'an oleh para penghafal al-Qur'an (*hafidz*), dan di-*sima'* oleh ribuan massa yang menghadiri acara ini. Lihat Zainal Arifin Thoha, "Kenylenehan Gus Miek dan Budaya Sema'an Qur'an", dalam *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai)*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), Cet. II, h. 265.

<sup>4</sup> Huda, *Biografi Mbah Siddiq*, h. 191.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 186.

<sup>6</sup> Siddiq, *Sejarah Ringkas*, h. 3.

keniscayaan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pemberian suatu ijazah dari seorang guru kepada seorang murid harus disertai dengan sanad yang jelas, yakni dari orang-orang salih yang dianggap memiliki kompetensi, kapabilitas dan kualitas rohani/spiritualitas yang kuat. Artinya, orang-orang yang terlibat di dalamnya biasanya memiliki *sirr al-khussiyah* (rahasia-rahasia kekhususan). Di samping itu, harus juga didukung adanya pengakuan dan mendapat restu dari orang-orang salih lainnya yang dianggap mempunyai kualitas spiritual yang sama kuatnya.

Menurut penuturan Kyai Achmad, wirid *dikr al-ghafilin* memang dirintis oleh 3 'ulama', sebagaimana dia katakan: "*dikr al-ghafilin* itu

---

<sup>7</sup> Bagi kalangan NU, sebuah tarekat dikatakan sah atau *mu'tabarah* apabila sesuai dengan ketentuan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah dan silsilah-nya bersambung hingga Rasulullah saw., tanpa terputus. Bahkan dalam Muktamar NU ke-3 di Surabaya, 29-30 September 1928 dan ke-6 di Cirebon, 26-29 Agustus 1931, dinyatakan, bahwa keabsahan sebuah tarekat harus mengacu kepada kitab *Syarh Mara'iq al-'Ubdiyah 'ala Matn Bidayat al-Hidayah*, yaitu: "Tarekat adalah mengamalkan semua yang diwajibkan dan yang dianjurkan, meninggalkan semua yang dilarang, menghindari sikap berlebihan terhadap hal-hal yang diperbolehkan dan bersikap hati-hati, seperti *wara'* (menghindari *syubhat*) dan *riyadlah* (latihan mengekang nafsu) dengan tidak banyak tidur, lapar dan tidak banyak bicara". Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarh Mara'iq al-'Ubdiyah 'ala Matn al-Bidayat al-Hidayah li hujjat al-Islam Abi hamid al-Ghazali*, (Surabaya: Maktabah husain 'Umar, tt.), h. 4; Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, h. 44. Namun karena semakin banyaknya aliran dan sekte dalam tarekat yang sebagian berbau sinkretis, maka pada tanggal 10 Oktober 1957 para kyai tarekat mendirikan suatu organisasi yang disebut *Jam'iyah Ahl al-tariqat al-Mu'tabarah* (organisasi pengikut tarekat yang diakui) yang ingin secara jelas membedakan diri dengan tarekat lain, dan menegaskan bahwa 'aqidah dan amalan merekalah yang *mu'tabar*. Organisasi ini kemudian berkembang menjadi kelompok yang berpengaruh di NU. Lihat Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), Cet. III, h. 171. Kemudian pada tanggal 9 Nopember 1959 diadakan Muktamar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah II di Pekalongan, dengan keputusan bahwa jumlah tarekat yang dianggap *mu'tabar* lebih dari 42. Tarekat-tarekat tersebut adalah: 'Umariyyah, Naqsyabandiyyah, Qadariyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyyah, Ahmadiyyah, Dasuqiyyah, Akbariyyah, Maulawiyyah, Kubrawiyyah, Suhrawardiyyah, Khalwatiyyah, Jalwatiyyah, Bakdasyiyyah, Ghazaliyyah, Rumiyyah, Sa'diyyah, Chistiyyah, Sya'baniyyah, Kalsyaniyyah, Hamzawiyah, Bairumiyyah, Usyaqiyyah, Bakriyyah, Idrusiyyah, Usmaniyyah, Alawiyyah, Abbasiyyah, Zainiyyah, Isawiyyah, Buhuriyyah, Haddadiyyah, Ghaibiyyah, Khadhiriyyah, Syaththariyyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Uwaisiyyah, Idrisiyyah, Akabiral Auliyyah, Matbuliyyah, Sunbuliyyah, Tijaniyyah, dan Sammaniyyah. Lihat A. Aziz Masyhuri (Penghimpun), *Permasalahan Thariqah; Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M)*, (Surabaya: Khalista-Pesantren "al-Aziziyah" Denanyar Jombang, 2006), h. 22-23.

warisan Kyai Hamid, Gus Miek dan aku sebagai perangkai”; akan tetapi dalam proses selanjutnya, Kyai Achmad telah mendapat izin dan restu dari orang-orang salih —untuk memimpin dan mengembangkannya— melalui dua kali mimpi,<sup>8</sup> sebagaimana penuturan Kyai Achmad sebagai berikut:

“*Pertama*, ketika saya masuk dalam sebuah kamar, di dalamnya ada dua orang, yaitu Kyai Hamid dan Kyai Abdul Halim (kakak kandung Kyai Achmad) dan saya langsung memijat-mijat punggung Kyai Hamid. Setelah itu, Kyai Hamid membuka kitab kecil (disaksikan Kyai Abdul Halim), ya seperti kitab *dikir al-ghafilin* itu, kemudian dibaca di depanku. Setelah itu, begitu saya mau ke luar dari kamar, Kyai Hamid sambil bercanda menunjuk-nunjuk saya dengan berkata: “He, jangan beritahukan kalau dari saya”. Kemudian saya membalasnya juga dengan bercanda: “Enggak, nanti saya beritahukan”. *Kedua*, saya bermimpi sangat jelas sekali, setelah mengamalkan *dikir al-ghafilin*. Di mana Kyai Achmad Qusyairi Siddiq (juga kakak Kyai Achmad dari ibu lain) nampak/menjemput di pinggir pantai, dan saya naik kapal (akan mendarat), kemudian saya turun dan disambut oleh kakak Kyai Achmad Qusyairi bersama dengan orang-orang berjubah (seperti *habaib*). Lalu saya diajak berjalan, seperti di Mekah, dan Kyai Achmad Qusyairi berjalan lebih dahulu, saya menyusul di belakangnya, sehingga saya tertinggal, kemudian saya bertanya-tanya kepada orang Arab: “Apa anda tahu rumah Kyai Achmad Qusyairi?”, dia lantas menjawab: “Bagaimana aku tidak tahu, sedangkan dia selalu mendo’akan kamu setiap waktu”. Setelah itu saya bertemu dengan Kyai Achmad Qusyairi di Masjidil Haram, dan beliau berkata: “Pokoknya kamu, selagi memimpin wirid *dikir al-ghafilin*, aku senantiasa mendo’akan kamu di Ka’bah”.<sup>9</sup>

Demikian sejarah ringkas wirid *dikir al-ghafilin* yang dirintis dan dikembangkan Kyai Achmad, yang kemudian menjadi sebuah gerakan

---

<sup>8</sup> Komunikasi spiritual semacam ini dalam dunia tarekat dianggap sebagai hal yang *lumrah* (biasa) terjadi. Peristiwa semacam ini dalam dunia tarekat disebut *barzakhi* atau *uwaisi*. Lihat Sri Mulyati (Ed.), “Pendahuluan”, dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet. I, h. 10. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IV, h. 49.

<sup>9</sup> Lihat Siddiq, *Sejarah Ringkas*, h. 3-4.

ritual-spiritual dengan ribuan jama'ah yang tersebar di berbagai daerah di wilayah Jawa, yang hingga kini masih eksis, bahkan jumlah jama'ahnya terus mengalami perkembangan. Aktifitas wirid ini dilaksanakan sekali dalam sebulan, yakni pada setiap Minggu legi (manis) di malam hari. Di mana pada setiap daerahnya memiliki seorang pimpinan, yang dianggap sebagai imam dalam jama'ahnya. Mengingat wirid *dikir al-ghafilin* adalah wirid biasa, maka dalam prakteknya pun berjalan sebagaimana majlis-majlis *dikir* yang ada pada umumnya; sehingga di sini tidak dikenal istilah-istilah, seperti *mursyid*, badal *mursyid*, *syaikh*, *khalifah*, *khirqah*, dan *bai'at*.<sup>10</sup> Walaupun demikian, wirid *dikir al-ghafilin* masih menggunakan sistem ijazah sebagai langkah kelanjutan dalam pengamalan wirid tersebut. Inilah yang kadangkala menjadikan rancu. Sebab, pada satu saat, wirid *dikir al-ghafilin* tidak dianggap sebagai sebuah gerakan tarekat, namun pada saat yang lain, dalam pengamalannya masih sering ditemukan adanya kemiripan dengan amalan-amalan dalam tarekat. Dalam hal ini, Kyai Achmad nampaknya belum berhasil sepenuhnya dengan apa yang diidealkan melalui wirid yang dirintisnya tersebut.

##### 5. Materi Wirid dalam Kitab *dikir al-ghafilin*

Nama lengkap dari kitab ini adalah "*dikir al-ghafilin li Man Ahabba an Yuhsyara ma' al-Auliya' wa ash-shalihin, Majm-'ah min Ba'di Ashhab ad-Du'a' wa al-Ijazah*". Kitab *dikir al-ghafilin* ini disusun Kyai Achmad berawal dari sebuah ijazah dari Kyai Abdul Hamid Pasuruan (lihat kembali sejarah lahirnya wirid *dikir al-ghafilin* di atas) berupa bacaan surat al-Fatihah sebanyak 100 kali pada setiap harinya. Kemudian Kyai Achmad melakukan *riyadlah*, *'uzlah*, dan *istikharah*, di Pondok Pesantren Ashtra Jember selama beberapa bulan, tepatnya pada tahun 1973; setelah itu, bacaan al-Fatihah 100 kali tersebut oleh Kyai Achmad dirangkai dan dipadukan dengan bacaan lain, sehingga menjadi sebuah kitab kecil, *dikir al-ghafilin*.<sup>11</sup> Untuk selanjutnya kitab tersebut dijadikan pegangan bagi semua jama'ah yang tergabung dalam wirid tersebut.

---

<sup>10</sup>K.H. A. Muchith Muzadi, *Wawancara*, (Jember: Rabu, 16 Novemper 2005); K.H. Ahmad Mursyid, *Wawancara*, (Jember: Jum'at, 1 Juli 2005).

<sup>11</sup> Huda, *Biografi Mbah Siddiq*, h. 186.

Kitab *dikir al-ghafilin* memuat bacaan-bacaan di seputar al-Fatihah, *al-Asma' al-husna*, *Ayat al-Kursyi*, *al-Istighfar*, *shalawat an-Nabi*, *Tahlil*, dan do'a-do'a. Adapun struktur materi dalam kitab *dikir al-ghafilin* ini dapat disebutkan, bahwa *pertama*, dimulai dengan bacaan *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), kemudian disusul hadiah surat al-Fatihah, ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., Sayyid Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, Sayyid Syekh Abi al-hamid Muhammad al-Ghazali, Sayyid Syekh habib 'Abdillah bin 'Alwi al-haddad; *kedua*, dilanjutkan dengan bacaan surat al-Fatihah sebanyak 100 kali, dan ini boleh diangsur dengan rincian: ba'da subuh 30 kali, ba'da dhuhur 25 kali, ba'da 'ashar 20 kali, ba'da maghrib 15 kali, dan ba'da 'isya' 10 kali (bila amalan ini dilakukan secara pribadi-pribadi dan pada setiap hari); kemudian disusul dengan *du'a* al-Fatihah; *ketiga*, dilanjutkan dengan bacaan *ayat al-Kursyi*, disusul dengan bacaan *al-Asma' al-husna*, kemudian disambung dengan do'a bersama, yaitu رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ sebanyak 10 kali. *Keempat*, adalah *tawassul bi* al-Fatihah, ditujukan kepada para nabi dan rasul, ulul azmi, dan seluruh malaikat *muqarrabin*, kemudian disambung dengan bacaan *shalawat al-muqarrabin* (malaikat Jibril, Mika'il, Israfil, Izra'il, penjaga 'Arsy, dan Malaikat *Muqarrabin*). *Kelima*, *tawassul bi* al-Fatihah dilanjutkan lagi, yang dimulai dengan Nabi Muhammad saw, seluruh keluarga nabi, dan kepada para wali dan semua guru-guru.

*Keenam*, disambung dengan bacaan tahlil sebanyak 100 kali, kemudian disusul dengan bacaan *shalawat al-burdah* dan diakhiri dengan bacaan surat al-Fatihah sebanyak 3 kali, yang dimaksudkan kepada Rasulullah saw., *shahib al-burdah*, dan seluruh kebutuhan kita baik di dunia maupun di akhirat; dan *ketujuh*, merupakan materi terakhir dari wirid *dikir al-ghafilin*, yaitu ditutup dengan bacaan do'a sebagai langkah akhir dari seluruh rangkaian kegiatan ritual wirid *dikir al-ghafilin*.

Di samping itu, ada hal lain yang juga menarik untuk dicatat, bahwa kitab *dikir al-ghafilin* ini terkesan tidak sistematis dalam penyusunannya, misalnya pada bahasa pengantar dalam kitab ini, yang digunakan adalah bahasa Indonesia —dengan Arab *pegon*— dan bahasa Arab.

Nama-nama yang di-*tawassul*-i dalam kitab *dikr al-ghafilin* ini juga terlihat tidak teratur, karena terkesan acak. Padahal dalam dunia tarekat, nama-nama tokoh yang dijadikan tempat *wasilah* adalah orang-orang yang semestinya menjadi *silsilah* dalam persambungan mata rantai amalan dalam sebuah tarekat (khususnya dalam hal wirid). Bahkan dua orang yang disebut terlebih dahulu, Kyai Abdul Hamid Pasuruan dan Kyai Hamim Djazuli (Gus Miek) yang dianggap Kyai Achmad sebagai guru pertama yang memberikan ijazah dan menjadi cikal bakal terbentuknya wirid *dikr al-ghafilin*, tidak pernah disebutkan atau dicantumkan sekali pun.

Tampaknya Kyai Achmad menemukan sistem wirid-nya sendiri yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai macam wirid, baik dari sebuah tarekat atau di luar tarekat yang pernah dipelajarinya, sebab Kyai Achmad adalah pengikut tarekat Naqsyabandiyyah. Hal inilah yang barangkali dijadikan argumen oleh Kyai Achmad untuk tidak mengatakan wirid-nya itu sebagai amalan tarekat, tapi wirid biasa. Dalam kaitan ini, penulis tidak menemukan tulisan-tulisan Kyai Achmad mengenai hal ini, sehingga tidak dapat dijelaskan secara lebih detail.

### ***Wirid dikr al-ghafilin* dan Pembaruan Tarekat**

Menurut Kyai Achmad, wirid *dikr al-ghafilin* lahir antara lain, sebagai respon atas tumbuh suburnya praktek-praktek tarekat yang dianggap telah keluar atau menyimpang dari koridor tasawuf *Sunni* sesungguhnya, yaitu tarekat yang berlandaskan atas 'aqidah-*syari'*at-akhlaq. Dalam melihat praktek-praktek tarekat seperti ini, Kyai Achmad memandang bahwa esensi tarekat yang dipahami kebanyakan orang –sebagaimana tersebut di atas— adalah kurang tepat. Karena itu, menurutnya perlu ada pembaruan visi atas tarekat, karena banyak tarekat yang kehilangan kendali dari induknya, yaitu tasawuf. Afiliasi terhadap suatu aliran tarekat boleh saja dilakukan asalkan tidak dipamerkan atau ditunjukkan kepada orang lain, apalagi dilembagakan dalam suatu gerakan formal.<sup>12</sup> Dengan kata lain, tarekat seharusnya dilakukan dengan ketulusan dan kejernihan hati,

---

<sup>12</sup> Malik, "K.H. Achmad Siddiq", h. 243; *Pelita*, 25 Januari 1991, h. 6. Juga lihat Mujamil, *NU "Liberal"*, h. 158-159.

terhindar dari rasa pamrih, sebagai salah satu refleksi dari kehidupan tasawuf. Tasawuf mesti dijaga dari rasa pamer dan penonjolan diri.

Tasawuf seringkali kemasukan unsur-unsur *bid'ah* (misalnya: kultus individu, membakar dupa/*kemenyan* untuk mendatangkan ruh nenek moyang, dan lain-lain). Dalam melihat fenomena ini, Kyai Achmad berusaha melakukan interpretasi ulang terhadap tasawuf melalui pembersihan dari unsur-unsur *bid'ah* tersebut, dan meletakkan kedudukan tarekat pada garis yang sebenarnya, yaitu di atas bangunan lurus 'aqidah-*syari'at*-tasawuf dalam satu kesatuan. Tarekat yang dimaksudkan di sini adalah tarekat yang terikat oleh induknya yang paling asasi, yaitu bukan saja tasawuf, melainkan juga *syari'at* bahkan 'aqidah sekaligus.<sup>13</sup> Karena itu, Kyai Achmad berpandangan, bahwa tasawuf itu merupakan induk dari tarekat. Kemudian ibu kandung tasawuf itu adalah *syari'at*, dan asal dari *syari'ah* adalah aqidah. Jadi, ketiganya tidak boleh berjalan sendiri-sendiri, harus dijalankan secara simultan.<sup>14</sup> Dari pandangan ini, terlihat bahwa pengaruh al-Ghazali pada diri Kyai Achmad sangat kuat. Sebab, al-Ghazali membangun konsep tasawuf di atas landasan *syari'at*. Semua bentuk praktek tarekat yang keluar dari bangunan *syari'at*, tidak bisa diterima sebagai tindakan atau refleksi tasawuf.<sup>15</sup>

Konsep tasawuf Kyai Achmad mengenai tarekat di atas, memang wajar, sebab dia memiliki dasar pemikiran bahwa ketiganya ('aqidah, *syari'at* dan tasawuf) adalah satu kesatuan. "Ketiga-tiganya diterapkan secara serempak, terpadu dan berkeseimbangan. Tidak ada yang terlalu ditonjolkan dan tidak ada yang boleh dikesampingkan".<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Konsep tasawuf (tarekat) yang digagas dan dikembangkan Kyai Achmad, sebenarnya adalah sudah mencakup idealitas dari praktek tasawuf (tarekat) yang dikehendaki semua Muslim dalam menjaga kelurusan dan kemurnian tasawuf, jika konsep 'aq<sup>3</sup>dah dianggap sebagai landasan, *syar<sup>3</sup>at* sebagai penerapan dari keyakinan, dan tasawuf sebagai upaya penyempurnaan amalan.

---

<sup>13</sup> Salim, "K.H. Achmad Siddiq", h. 168; Mujamil, *NU "Liberal"*, h. 159.

<sup>14</sup> Lihat Nahid, "Kata Pembuka", dalam *Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, h. iv.

<sup>15</sup> Malik, "K.H. Achmad Siddiq", h. 244.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 2; Siddiq, *Fungsi Tasawuf*, h. 1.

### Implikasi Ajaran Tasawuf K.H. Achmad Siddiq

Pemikiran Kyai Achmad Siddiq melalui ajaran-ajaran tasawufnya telah membawa implikasi jauh dan mendasar. Implikasi itu tampak pada gagasan-gagasannya, baik gagasan secara umum, seperti penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; juga gagasannya tentang *ukhuwwah* dan lain-lain; di samping secara khusus pandangannya mengenai tasawuf yang dikemas dalam ajaran tasawuf dan tarekatnya di atas. Akhirnya, upaya Kyai Achmad Siddiq dalam memberikan gagasan-gagasan tasawufnya sudah sangat serius dan pengaruhnya tampak sangat jelas.

### KESIMPULAN

Akhirnya, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ajaran dan praktek tasawuf—khususnya tarekat—Kyai Achmad Siddiq, adalah perlu adanya upaya pembaruan tarekat terhadap tarekat-tarekat yang menjalankan praktek-praktek tarekat diluar koridor *Sunni* (tasawuf-*syari'ah*-*aqidah*). Upaya yang dilakukan Kyai Achmad Siddiq, dalam hal ini adalah melalui wirid *dikr al-ghafilin* yang dia rintis dan kembangkan.
2. Pemikiran Kyai Achmad Siddiq melalui ajaran-ajaran tasawufnya telah membawa implikasi jauh dan mendasar. Implikasi itu tampak pada gagasan-gagasannya, baik gagasan secara umum, seperti penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; juga gagasannya tentang *ukhuwwah* dan lain-lain; di samping secara khusus pandangannya mengenai tasawuf yang dikemas dalam ajaran tasawufnya di atas. Akhirnya, upaya Kyai Achmad Siddiq dalam memberikan gagasan-gagasan tasawufnya sudah sangat serius dan pengaruhnya tampak sangat jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboe Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Djakarta: Pertjetakan Tjibantar, tt.
- , *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H. A. Wahid Hasyim, 1957.
- , *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1993, Cet. Ke-8.
- Amin, M. Masykur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- Azra, Azyumardi, "Banyak Salah Paham terhadap Tasawuf", dalam *Sufi*, No. 21/Th. II, Maret, 2002.
- , "Neo-Sufisme dan Masa Depan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet. I.
- Badaw<sup>3</sup>, 'Abd ar-Rahman, *Tarikh at-Tasawwuf al-Islami*, Kuwait: Wikalat al-Mathbu'ah, 1975.
- Bais-n<sup>3</sup>, Ibrahim, *Nasy'atut at-Tasawwuf al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Brohi, Bakhsh K., "The Spiritual Significance of The Quran", dalam Seyyed Hossein Nasr (Edt.), *Islamic Spirituality Manifestations I*, London: SCM Press Ltd., 1989.
- Bruinessen, Martin van, "Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis dalam NU", dalam Greg Fealy, Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997, Cet. I.
- , *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Einar M. Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Farid, Ahmad, *Mensucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Anshari Hatim, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Ghallab, Muhammad, *at-Tasawwuf al-Muqaran*, Kairo, Mesir: Maktabah Nahdliyyah, tt.

H. Syamsun Ni'am

Al-Ghazali, al-Imam, *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, Beirut: Dar al-Jil, 1988.

-----, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz` I, II, III, dan IV, Surabaya: al-Hidayah, tt.

Gibb, H. A. R., *Modern Trends in Islam*, Chicago: 1945.

-----, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, New York: University Press Itacha, tt.

Gunaryo, Achmad, "Pesantren dan Tasawuf" dan Nidlomun Ni'am, "Tasawuf sebagai Subkultur Pondok Pesantren", dalam Simuh dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001.

Haidar, M. Ali, *Nabdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998, Cet. II.

Hakim, Lukman, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2004, Cet. I.

Huda, Afton Ilman, *Biografi Mbah Siddiq*, Jember: Pon. Pes. Al-Fattah, tt.

Hudijono, Anwar, "K.H. Achmad Siddiq; Akar Menghujam-Batang Menjulang", dalam *Surya*, 25 Januari 1991.

Al-Irbil<sup>3</sup>, Muhammad Amin al-Kurdi dalam *Tanwir al-Qul-b fi Mu'amalat Allam al-Ghuyub*, Indonesia-Singapura-Jedah: al-haramain, tt.

Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *Madarij as-Salikin baina Manazil 'Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*", Juz 3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Syarh Mara'iq al-'Ubudiyyah 'ala Matn al-Bidayat al-Hidayah li hujjat al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*, Surabaya: Maktabah Husain 'Umar, tt.

"K.H. Ahmad Siddiq dalam Kenangan: Dia Seorang Pemikir Besar", dalam *Amanah*, No. 120, 8 Pebruari 1990.

"K.H. Achmad Siddiq akan Masuk Buku Tokoh Islam Dunia", dalam *Surya*, 28 Januari 1991.

"K.H. Achmad Siddiq: Bintang Kejora dari Pondok Astra", dalam *AULA: Risalah NU*, Surabaya: PWNu, Januari 1985, No. 1, Tahun VII.

- “Kyai Achmad”, dalam *AULA: Risalah NU*, Surabaya: PWNNU Jatim, Pebruari 1991, No. 02, Tahun XIII.
- Ma’shum, Saifullah (Ed.), “K.H. Achmad Siddiq (1926-1991), Menjernihkan Hubungan Pancasila dengan Islam”, dalam *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Yayasan Saifuddin Zuhri-Mizan, 1998, Cet. I.
- Madjid, Nurcholish, “Achmad Siddiq Kyai Modern”, dalam *Jawa Pos*, 25 Januari 1991.
- , “Kawat Duka bagi Kyai Siddiq”, dalam *Berita Buana*, 24 Januari 1991.
- Malik, Andi Bahruddin, “K.H. Achmad Siddiq (1926-1991): Sosok Ulama NU Liberal, Menjernihkan hubungan Pancasila dan Islam”, dalam Rosehan Anwar dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI., 2003.
- Marijan, Kacung, “In Memorium: K.H. Achmad Siddiq”, dalam *Surya*, 28 Januari 1991.
- Mastuhu, “Aspek Pemikiran K.H. Achmad Siddiq” dalam *Harian Pelita*, Tanggal 25 Januari 1991.
- , “Tiga Ulama Termasyhur di Jawa Timur”, dalam *Penelitian tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama di Indonesia*, Jakarta: LIPI, 1987.
- Masyharuddin, “Ibn Taimiyah dan Pembaruan Tasawuf”, dalam Simuh dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001, Cet. I.
- Masyhuri, A. Aziz (Penghimpun), *Permasalahan Thariqah; Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam’iyyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M)*, Surabaya: Khalista-Pesantren “al-Aziziyyah” Denanyar Jombang, 2006.
- “Mengenal K.H. Achmad Siddiq”, dalam *Zaman*, 2 Pebruari 1985.
- Miftahuddin, “Melacak Jejak Kebengalan Sang Pendekar”, dalam Zaenal Arifin Thaha dan M. Aman Mustofa (Ed.), *Membangun Budaya*

H. Syamsun Ni'am

- Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Muzadi, K.H. A. Muchith, "Nahdlatul Ulama di Tengah Pergolakan Sejarah", dalam *AULA: Risalah NU*, Surabaya: PWNu Jatim, Maret 1994, No. 03.
- Nahid, Abu dan Kerabat AULA, *Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, Khittah NU 1926, Hubungan Agama dan Pancasila, Negara RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, Seni dan Agama*, Surabaya: Yayasan majalah AULA Jawa Timur, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein, "The Quran of The Foundation of Islamic Spirituality", dalam *Islamic Spirituality Foundations I*, London: SCM Press Ltd., 1989.
- , *Living Sufism*, London: Unwin Paperbacks, 1980.
- Nicholson, R.A., *fi at-Tasawwuf al-Islami wa Tarikhilibi*, diterjemahkan ke Arab oleh Abu al-'Ala 'Afifi, Kairo: Lajnat at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1969.
- , *The Legacy of Islam*, London: Oxford University Press, 1952.
- , *The Mystics of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1966.
- Noeh, Munawar Fuad dan Mastuki HS. (Ed.), *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, Jakarta: Logos, 1999), Cet. I.
- "NU! Dicari Rais Aam", dalam *Jakarta-Jakarta*, No. 239, 26 Januari 1990.
- Qomar, Mujamil, "Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia (Melacak Situasi Pemikiran, Tradisi dan Genealogi)", dalam *Penelitian*, Tulungagung: STAIN, 2001.
- , *NU "Liberal"; Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, 2002, Cet. I.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Ar-Rasyid, Harun (Penj.), *Syarah Hikam Ibnu 'Ata'illah as-Sakandari*, Bandung: Risalah, 1985, Cet. 1.
- Salam, Solichin, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, Djakarta: Djaja Murni, MCMLXIII.
- Salim HS., Hairus & Ridwan Fakla AS., "K.H. Achmad Siddiq: Pemikiran Keagamaan dan Kenegaraannya", dalam Humaidy Abdussami dan

- Ridwan Fakla AS. (Ed.), *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama'*, Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar, 1995, Cet. I.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Amerika: The University of North Carolina Press, 1975.
- "Selamat Jalan Cucu Joko Tingkir", dalam *Berita Buana*, 24 Januari 1991.
- Shah, Idries, dalam *The Sufis*, New York: A Division of Random Hoese, Inc., 1971.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001, Cet. I.
- Siddiq, Achmad, *'Uzlah dan Mu'asyarah*, diambil dari hasil rekaman ceramah agama yang disampaikan pada acara Pertemuan Rutin Khusus untuk Keluarga Bani Siddiq, setiap Malam Minggu Legi (manis), tt.
- , "Hanya Pribadi Berkualitas yang Mampu Mewujudkan Jam'iyah Berkualitas", Pidato disampaikan pada acara Halal Bihalal 12 Juni 1989 yang diadakan oleh PCNU Kodya Surabaya di Gedung Islamic Centre Surabaya, juga dalam *AULA*, Surabaya: PWNU Jatim, Agustus 1989, No. 06 tahun XI.
- , "Peranan Da'i Memasyarakatkan Khittah", dalam *AULA: Risalah NU*, Surabaya: PWNU, Pebruari 1987, No. 02, Tahun IX.
- , *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar sebagai Langkah Pembinaan Khoiro Ummah dalam Masyarakat Pancasila* (disampaikan pada tanggal 2 Mei 1983, dan mengenai tempat penyampaianya tidak dijelaskan).
- , *Apresiasi Seni*, Makalah diskusi yang disampaikan pada acara yang diselenggarakan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor (PWGP Ansor) Jawa Timur, tanggal 27 Nofember 1982.
- , *Detik Sejarah Kenabian dan Timbulnya Peradaban Baru yang Merubah Wajah Baru*, Pokok-pokok isi ceramah disampaikan pada peringatan Nuzulul Qur'an, Jember: Universitas Jember, 26 Agustus, 1978.
- , *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq, dan Taqarrub Ilallah*, Surabaya: PWNU Jatim, 1977.
- , *Hubungan Agama dan Pancasila* (disampaikan pada tanggal 14-15 Maret 1985). Sebuah makalah untuk pertemuan ilmiah "Peranan

H. Syamsun Ni'am

- agama dalam memantapkan idiologi negara”, yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI. di Jakarta, pada tanggal 14-15 Maret 1985.
- , *Isl±m, Pancasila dan Ukhuwwah Isl±miyyah*, wawancara Dr. H. Fahmi D. Saifuddin, Jakarta: Lajnah Ta'lif wa al-Nasr, 25 November 1985.
- , *Kedudukan Seni dan Agama dalam Islam* (makalah diskusi “Apresiasi Seni”, diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur pada tanggal 27 Nopember 1982 di Surabaya).
- , *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Balai Buku, 1980, Cet. II.
- , *Khittah Nahdlatul Ulama (Keputusan Mukhtamar XXVII NU No. 002/MNU-27/1984)*, disampaikan di hadapan rapat rutin ke VI HIDMAT (Himpunan Da'iyah Muslimat-Fatayat), Jember, 25 Desember 1986.
- , *Norma-norma Pancasila menurut Pandangan Islam* (disampaikan pada tahun 70-an), yang rencananya akan disampaikan dalam seminar di Aceh, namun karena sesuatu hal, Kyai Achmad tidak jadi berangkat.
- , *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama (al-Fikrat an-Nahdliyyah)*, Surabaya: Forum Silaturrahi Sarjana Nahdlatul Ulama/FOSSNU Jatim, 1992.
- , *Pembinaan Mental Agama di Kalangan Remaja dari Sudut Pandangan Ajaran Agama Islam* (disampaikan dalam rangkaian hari wisuda sarjana muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember, pada tanggal 12 Mei 1973).
- , *Perhatian yang Meningkatkan terhadap Pesantren* (disampaikan pada musyawarah Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Wilayah Jawa Timur, 10-11 September 1980 di Paiton, Probolinggo).
- , *Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad dikr al-ghafilin*”, disampaikan pada tanggal 25 Oktober 1986 dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga Bani Siddiq pada setiap malam Minggu Manis.
- , *Tajdid dalam Islam* (tidak diketahui tanggal, tahun dan tempat penyampaian).

- , "Khutbah Iftitah Ra'is 'Am PBNU, pada upacara pembukaan Musyawarah Nasional 'Alim Ulama' NU dan Konbes. NU 15-18 November 1987 di Pesantren 'Ihya Ulumiddin' Kesugihan Cilacap", dalam *AULA*, Surabaya: PWNNU Jatim, Desember 1987, No. 10.
- , *Bai'ah dan Hijrah* (disampaikan pada upacara pembai'atan anggota baru PMII Cabang Jember 1981/1982).
- , *Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama* (disampaikan pada tanggal 13 Desember 1983). Sebuah makalah yang didiskusikan di rumah K.H Masykur, Jl. Imam Bonjol 22 Jakarta, sebagai bahan Munas (Musyawarah Nasional) 'alim 'ulama' di Situbondo Jawa Timur pada tahun 1983.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. I.
- Soebahar, Abd. Halim, "Arsitek Pemikiran Islam Indonesia (Catatan Biografi K.H. Achmad Siddiq)", dalam *Penelitian*, Jember: Tp., 2001.
- Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, Cet. I.
- Stace, W.T., *Mysticism and Philosophy*, London: MacMillan, 1961.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sukadri, Heru, *Kiyai Haji Hasyim Aisyari*, Jakarta: Depdikbud. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Tp., 1979/1980.
- Sukardi, Ramadhan, "Kiai Ahmad, Gus Dur dan Gus Miek", dalam *AULA: Risalah NU*, Surabaya: PWNNU Jawa Timur, Pebruari 1991.
- Thoha, Zainal Arifin, "K.H. Achmad Siddiq dan Tri Ukhuwwah NU", dalam *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003, Cet. II.
- , "Kenylenehan Gus Miek dan Budaya Semaan Qur'an", dalam *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003, Cet. II.
- Tim Perumus, Konsep Sosialisasi Khittah Nahdlatul Ulama PWNNU Jawa Timur, *Wawasan Dasar Nahdlatul Ulama*, Surabaya: tp., 1994.

H. Syamsun Ni'am

- , *Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926*, Bandung: Risalah, 1985.
- Wahid, Abdurrahman, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (Pengantar)", dalam Shihab, *Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001).
- , "In Memoriam: Kiai Achmad Shiddiq", dalam *KOMPAS*, 26 Januari 1991.
- , "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (Ed.), *Biografi 5 Rais Am Nahdlatul Ulama*, Yogyakarta: LTn-NU Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- , "Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa ini", dalam Taufiq Abdullah dan Sharon Siddiqie (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi-LP3ES, 1989.
- , *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1984.
- Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004, Cet. I.
- Zuhri, Saifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1987.